

Penerapan Komunikasi Kesehatan Untuk Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pada Masyarakat

Marisca Jenice Sanaky*

Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Sandi Karsa



| Article Info | Abstract |
|--|--|
| Article History: Received 2021-09-01 Accepted 2021-10-02 Published 2021-12-31 | <p>Komunikasi kesehatan adalah usaha yang sistematis untuk mempengaruhi secara positif perilaku Kesehatan inidividu dan komunitas Masyarakat. Komunikasi kesehatan digunakan sebagai upaya pencegahan penularan penyakit leptospirosis di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten, Pangkep. Leptospirosis adalah penyakit yang disebabkan oleh urin hewan tikus yang tercemar bakteri leptospira, penyakit ini bersifat menular dan mematikan. Permasalahannya adalah hingga kini masyarakat Kecamatan Ma'Rang belum tahu cara-cara untuk mencegah penyebaran penularan penyakit leptospirosis. Peneliti memilih praktek penerapan komunikasi kesehatan yang diselenggarakan di Desa Pitue, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep untuk pencegahan penyakit leptospirosis. Pola-pola dan strategi yang diterapkan dapat menjadi referensi untuk melihat penerapan komunikasi kesehatan pada kasus lain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus deskriptif. Obyek penelitiannya adalah praktek penerapan komunikasi kesehatan untuk pencegahan penularan leptospirosis yang dilakukan di Desa Pitue, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi kesehatan dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu input, proses dan output. Komunikasi kesehatan yang dilakukan terbukti membawa perubahan pada pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam menanggapi penyakit leptospirosis</p> |
| Keywords: descriptive case study, health communication, leptospirosis, | <p>Abstract Health communication is a systematic effort to positively influence the health behavior of individuals and health communities. Health communication applied as prevention of leptospirosis disease transmission in the Ma'rang subdistrict, Pangkep regency. Leptospirosis is a disease caused by rats urine contaminated by leptospira bacteria, the disease is contagious and deadly. The problem is that until now the District community does not know how to prevent the spread of leptospirosis transmission. Researchers chose the practice of health communication application which was held in the Pitue village, Ma'rang subdistrict, Pangkep regency for the prevention of leptospirosis. By taking this case, the application of health communication can be analyzed. Patterns and strategies that can be applied to a reference to see the implementation of health communication. This research is conducted descriptive case study method. Object of research is the application of health communication practices for the prevention of leptospirosis that were performed in Pitue village, Ma'rang subdistrict, Pangkep Regency. The results showed that the application of health communication was influenced by three aspects, namely input, process and output. Health communication proved to bring about change in knowledge, attitudes and behavior in response to leptospirosis</p> |

Corresponding author

: Marisca Jenice Sanaky

Email: sanakymarisca@gmail.com

Pendahuluan

Leptospirosis merupakan penyakit hewan yang disebabkan oleh beberapa bakteri dari golongan leptospira yang berbentuk spiral kecil disebut spirochaeta, bakteri ini dengan flagellanya dapat menembus kulit atau mukosa manusia normal (Maha, 2006). Penyakit leptospirosis tersebar terutama di daerah tropis dan subtropis, khususnya di rawa-rawa, sawah, atau daerah pasca banjir. Infeksi bakteri ini dapat menyebabkan penyakit dengan gejala dari yang ringan seperti penyakit flu biasa sampai yang berat atau menimbulkan sindrom termasuk penyakit kuning (ikterus) berat, sindrom perdarahan (perdarahan paru paling sering menyebabkan kegawatan), gagal ginjal sampai menyebabkan kematian. Penyakit ini juga dikenal sebagai penyakit yang berhubungan dengan rekreasi, terutama yang berhubungan dengan air seperti berenang di sungai. Kejadian bencana alam seperti banjir besar juga memungkinkan banyak orang terinfeksi. Gejala klinis leptospirosis mirip dengan penyakit infeksi lainnya seperti influenza, meningitis, hepatitis, demam dengue, demam berdarah dengue dan demam virus lainnya, sehingga seringkali tidak terdiagnosis (Widoyono, 2008). Keluhan-keluhan khas yang dapat ditemukan, yaitu: demam mendadak, keadaan umum lemah tidak berdaya, mual, muntah, nafsu makan menurun dan merasa mata makin lama bertambah kuning dan sakit otot hebat terutama daerah betis dan paha. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis, dengan curah hujan tinggi (kelembaban), khususnya di negara berkembang, di mana kesehatan lingkungannya kurang diperhatikan terutama pembuangan sampah (Maha, 2006). Kasus leptospirosis kerap ditemukan di negara beriklim tropis (seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Afrika Selatan, Ethiopia, Nigeria dan lain-lain). Menurut *International Leptospirosis Society*, Indonesia merupakan salah satu negara tropis dengan kasus kematian leptospirosis relatif tinggi, yaitu berkisar antara 2,5%-16,45% atau rata-rata 7,1 % dan termasuk peringkat tiga di dunia. Angka ini dapat lebih tinggi hingga mencapai 56% pada penderita yang telah berusia lebih dari 50 tahun. Saat ini leptospirosis merupakan zoonosis yang paling tersebar luas di dunia. Tidak hanya di negara berkembang, penyebaran penyakit ini juga terjadi pada negara maju, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Di Indonesiamenurut Widoyono (2008) penyebaran leptospirosis terjadi di Pulau Jawa, Sumatera Selatan, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bali, NTB, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Barat. Kejadian Luar Biasa (KLB) yang pernah tercatat terjadi di Riau (1986), Jakarta (2002), Bekasi (2002) dan Semarang (2003).

Wabah leptospirosis pernah terjadi di wilayah kabupaten pangkep Tepatnya pada tahun 2020, leptospirosis menyerang warga di beberapa desa di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep. Hal ini sempat menjadi ancaman dan mendapat perhatian serius dari Pemerintah Kabupaten Pangkep, karena kasus leptospirosis dari hari ke hari kasusnya semakin meningkat. Menurut data dinas Kesehatan kabupaten Pangkep sudah ditemukan 15 kasus dengan tiga orang meninggal pada kecamatan Ma'Rand. Leptopirosis menyerang di desa Pitue. Berdasarkan gambaran tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan komunikasi kesehatan untuk pencegahan penularan penyakit leptospirosis pada masyarakat Desa Pitue, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep. Pertanyaan riset untuk penelitian ini adalah: "Bagaimanakah penerapan komunikasi kesehatan untuk pencegahan penularan penyakit leptospirosis pada masyarakat Desa Pitue, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep tahun 2020 ?"

Salah satu upaya dalam menanggulangi penyebaran penyakit leptospirosis adalah dengan cara melakukan komunikasi kesehatan kepada Masyarakat. Komunikasi kesehatan adalah suatu proses penyampaian informasi kesehatan untuk mendorong perubahan perilaku individu maupun kelompok guna meningkatkan derajat kesehatan. Tujuandari komunikasi kesehatan ini adalah agar masyarakat, kelompok atau individu dapat mengetahui informasi penting seputar masalah kesehatan dan merubah perilaku mereka agar sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Komunikasi kesehatan memiliki manfaat yang sangat besar baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Komunikasi kesehatan merupakan upaya sistematis yang secara positif

memengaruhi praktik-praktik kesehatan populasi-populasi besar. Sasaran utama komunikasi kesehatan adalah melakukan perbaikan kesehatan yang berkaitan dengan praktik dan pada gilirannya. Penelitian pada komunikasi kesehatan akan dipengaruhi oleh teori-teori, cara pandang dan berbagai hal dalam komunikasi kesehatan yang memiliki relevansi dalam upaya pencegahan penularan leptospirosis. Dalam Hal ini komunikasi kesehatan tentu tak lepas dari keterkaitannya dengan konsep komunikasi. Pertama, proses pertukaran informasi antara individu, misalnya dengan berbicara, menulis, atau melalui simbol-simbol tertentu. Kedua, pesan. Ketiga, tindakan komunikasi. Keempat, adanya kesamaan makna dan simpati. Kelima, saluran komunikasi atau penghubung. Salah satu peran penting komunikasi adalah menciptakan suatu situasi atau keadaan yang dapat dengan mudah menerima gagasan baru sehingga informasi-informasi penting bisa disebarkan, dimengerti, diserap, serta didiskusikan dalam sebuah program yang sedang direncanakan. Upaya pencegahan dan penanggulangan leptospirosis di Kabupaten Pangkep saat ini terbatas pada pengobatan penderita, sedangkan cara pencegahan penularan leptospirosis dari tikus ke manusia, serta pengendalian tikus agar tidak menularkan leptospirosis kepada masyarakat yang lebih luas, belum pernah dilaksanakan. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya informasi faktor-faktor yang berasosiasi dengan kejadian leptospirosis. Sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi penyebaran dan penularan penyakit leptospirosis salah satunya adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit ini. Menurut Carlyon, pengertian pendidikan kesehatan merupakan kegiatan dengan tujuan yang jelas dengan pengetahuan, sikap dan perilaku yang dirancang untuk keperluan prakasa kesehatan, pencegahan penyakit, atau perubahan status kesehatan individu atau kelompok (Rusmini, 2006).

Dengan adanya penerapan komunikasi kesehatan yang tepat diharapkan dapat menumbuhkan permintaan akan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan, seperti keluarga berencana atau pencegahan penularan penyakit infeksi yang aman dan efektif. Penyakit leptospirosis merupakan penyakit yang masih memerlukan perhatian karena dapat memberikan dampak yang merugikan bagi segi kesehatan maupun ekonomi. Program komunikasi kesehatan sangat diperlukan guna menginformasikan kepada masyarakat tentang penyakit ini, serta meningkatkan pengetahuan warga seputar leptospirosis. Menurut Waluyo pengetahuan tentang leptospirosis, meliputi pengetahuan tentang reservoir, cara penularan, pemberantasan, pencegahan ataupun pengobatan serta fungsi unit-unit pelayanan kesehatan masyarakat setempat yang dapat menghindarkan seseorang dari kontak dengan reservoir leptospirosis (Rukmini, 2006). Seperti halnya pendidikan kesehatan, dalam komunikasi kesehatan terjadi proses belajar. Di dalam kegiatan belajar terdapat tiga persoalan pokok yakni masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*). Green dan Keuter mengatakan bahwa melalui proses belajar yang melibatkan peserta secara aktif akan diperoleh pengetahuan yang lebih mantap, sehingga peningkatan pengetahuan akan bertahan lebih lama sebagai dasar perubahan perilaku. Atas dasar teori inilah dirancang suatu konsep penelitian, dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku warga masyarakat dalam pencegahan penularan penyakit leptospirosis dengan memberikan pendidikan melalui komunikasi kesehatan.

Penerapan komunikasi kesehatan yang tepat dinilai mampu memberikan kontribusi guna mencegah penularan penyakit leptospirosis di wilayah Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep. Dengan melaksanakan program-program komunikasi kesehatan yang efektif masyarakat bisa mendapatkan informasi penting yang perlu mereka ketahui seputar leptospirosis. Hal inilah yang nantinya akan mengantarkan pada perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku yang bisa mencegah penularan penyakit leptospirosis pada lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian untuk melihat penerapan komunikasi kesehatan serta perannya dalam meningkatkan pengetahuan sikap dan perilaku warga masyarakat di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep dalam upaya mencegah penularan penyakit leptospirosis. Untuk tujuan tersebut maka penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus guna mengamati penerapan komunikasi kesehatan yang dilakukan dalam upaya pencegahan penularan penyakit leptospirosis.

Metode Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus guna mengamati penerapan komunikasi kesehatan yang dilakukan dalam upaya pencegahan penularan penyakit leptospirosis. Metode studi kasus merupakan salah satu dari metode kualitatif yang digunakan untuk melakukan penelitian secara terinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Metode ini akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu. Di samping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Pemilihan metode ini didasarkan atas kemampuan metode studi kasus dalam menjawab pertanyaan penelitian “mengapa” dan “bagaimana”. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan peneliti dapat menjawab pertanyaan bagaimana penerapan komunikasi kesehatan di Desa Pitue dalam pencegahan penularan penyakit leptospirosis. Penelitian dengan menggunakan metode studi kasus membutuhkan investigasi yang mendalam dan holistik terhadap obyek penelitian, yang dalam hal ini adalah penerapan komunikasi kesehatan di Desa Pitue. Dalam penelitian studi kasus, peneliti tidak dapat mengontrol obyek penelitian dan tidak dapat memanipulasi perilaku dalam praktek penerapan komunikasi kesehatan masyarakat Desa Pitue. Untuk itu diperlukan banyak data dari sumber yang berbeda-beda agar penelitian ini dapat menjawab pertanyaan mengenai penerapan komunikasi kesehatan di Desa Pitue. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengamat, membuat kategori perilaku, mengamati gejala, kemudian mencatatnya. Penelitian ini bukan hanya menjabarkan tetapi juga berusaha memadukan, tidak hanya klasifikasi tetapi juga mengorganisasi.

Obyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pitue yang telah mendapat penyuluhan dari petugas Puskesmas Ma’rang mengenai penyakit leptospirosis beserta cara-cara pencegahan penularannya. Aktivitas komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh petugas Puskesmas memberikan rangsangan terhadap tindakan warga dalam upaya pencegahan penularan penyakit leptospirosis. Penelitian dilakukan di lingkungan Desa Pitue, Kecamatan Ma’rang, Kabupaten Pangkep yaitu Observasi awal dalam penelitian ini terhadap kejadian penyakit leptospirosis yang melanda Kecamatan Ma’rang pada November 2020. Teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian deskriptif juga menurut Wood disebut sebagai penelitian observasional (Rakhmat, 1984) yang berguna untuk menjelaskan dan merinci gejala yang terjadi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengadakan wawancara kepada responden dengan mengajukan sejumlah pertanyaan terkait data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau berhadapan langsung dengan responden (fisik). Hal ini dilakukan mengingat responden yang akan terlibat memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam memahami setiap pertanyaan, sehingga akan berpengaruh pada keakuratan data. Penelitian ini didukung oleh teori-teori maupun pendapat-pendapat pakar komunikasi, komunikasi kesehatan, dan kesehatan masyarakat yang semuanya diperoleh melalui berbagai literatur, baik itu buku-buku, jurnal-jurnal, maupun artikel-artikel. Setelah peneliti mengumpulkan data, tahap pertama yang dilakukan dalam menganalisis data adalah peneliti membaca, mensintesis dan mengkategorikan data. Pengkategorian data dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti supaya hasil penelitian tetap fokus. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik perbandingan pola (*pattern matching*). Teknik ini merupakan logika yang membandingkan suatu pola yang didasarkan pada empiris dengan pola yang diprediksikan. Tujuan dan desain penelitian didasarkan pada proposisi- proposisi yang kemudian dari situ dikembangkan pertanyaan-pertanyaan riset. Proposisi dari penelitian ini adalah penerapan strategi komunikasi kesehatan yang terdiri dari *input*, proses, dan *output*. Hasil dari analisis ini akan disajikan dalam format paparan yang lengkap dan tersistematis dengan bahasa yang jelas, ringan juga mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini analisis terhadap berbagai hal yang terkait dalam pelaksanaan program seperti permasalahan, pola-pola, serta kecenderungan yang terjadi dalam penerapan komunikasi kesehatan untuk pencegahan penularan leptospirosis di Desa Pitue akan diuraikan. Analisis dilakukan secara menyeluruh terhadap *input*, proses, hingga *output*. Analisis juga dilakukan terhadap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi program komunikasi kesehatan. Hasil analisis diuraikan secara runtut mulai dari perencanaan hingga hasil *output* program komunikasi kesehatan.

Input

Untuk menekan dampak negatif dari leptospirosis, yang harus dilakukan pertama-tama adalah menyebarkan informasi penting mengenai penyakit ini ke seluruh warga masyarakat. Pengetahuan warga mengenai suatu penyakit akan memengaruhi sikap dan perilakunya dalam memberantas dan mencegah penularan penyakit tersebut. Atas dasar inilah Dinas Kesehatan Kabupaten pangkep membuat kebijakan berupa pengadaan program komunikasi kesehatan dalam upaya memberantas dan mencegah penularan leptospirosis. Kebijakan Dinas Kesehatan kabupaten pangkep untuk menyelenggarakan program komunikasi kesehatan sebagai upaya tanggap dini terhadap Kasus penyakit leptospirosis di wilayah Desa Pitue, Kecamatan Ma'rang ini senada dengan yang dilakukan negara lain dalam upaya pemberantasan penyakit menular. Salah satunya pernah dilakukan di Uganda. Melalui proyek yang dinamai DISH atau Delivery Improved Service for Health, bekerjasama dengan Departemen Kesehatan Uganda (Kementerian Kesehatan) dan Pelayanan Kesehatan Kabupaten (District Health Service) dari 12 kabupaten yang ikut berpartisipasi, memulai inisiatif mutlitahap untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pria, wanita dan anak-anak di Uganda. Penerapan komunikasi kesehatan yang dilakukan Dinkes Kabupaten Pangkep untuk mencegah penularan suatu penyakit juga sesuai dengan teori komunikasi untuk persuasi (*communication for persuasion theory*) yang menegaskan bahwa komunikasi dapat digunakan untuk mengubah sikap dan perilaku kesehatan yang secara langsung terkait dalam rantai kausal yang sama (Graeff, 1996). Efektivitas upaya komunikasi yang diberikan bergantung pada berbagai input (stimulus) serta output (tanggapan terhadap stimulus). Menurut teori ini, perubahan pengetahuan dan sikap merupakan prapondisi bagi perubahan perilaku kesehatan dan perilaku-perilaku yang lain.

Perencanaan yang dilakukan oleh pihak komunikator program komunikasi kesehatan untuk pencegahan penularan leptospirosis sesuai dengan tahap-tahap dalam kerangka P-Process. Semua bagian yang dibutuhkan sudah dilibatkan dan pembagian tugas juga diuraikan secara rinci. Namun tidak semua tahap dalam kerangka P-Process ini dapat diterapkan ketika menyusun perencanaan program komunikasi kesehatan untuk pencegahan penularan leptospirosis di Desa Pitue karena terhambat oleh sempitnya waktu perencanaan. Kasus leptospirosis di Kecamatan Ma'rang terjadi secara tiba-tiba sehingga penanganannya membutuhkan tindakan yang cepat. Hal ini menyebabkan pihak komunikator tidak memiliki banyak waktu. Pada proses perencanaan ini hampir semua tahapan sudah dilaksanakan dengan baik, analisis situasi yang dilakukan cukup komprehensif dan mampu memetakan permasalahan yang dihadapi oleh wilayah Ma'rang terkait kasus leptospirosis. Pentingnya melakukan perencanaan sebelum melaksanakan program komunikasi kesehatan sesuai dengan model *precede-proceed*. Lawrence Green dan rekan-rekannya mengembangkan *precede-proceed* model, yang sekarang ini terkenal untuk merencanakan program-program pendidikan kesehatan.

Proses

Pada tahap ini, program komunikasi kesehatan yang sudah direncanakan sebelumnya diwujudkan melalui pelaksanaan penyuluhan-penyuluhan di wilayah Desa Pitue. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi, program komunikasi kesehatan yang dilakukan di Desa Pitue menggunakan dua tipe saluran komunikasi, yaitu saluran interpersonal dan saluran yang berorientasi pada masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih mudah menerima materi

yang diberikan. Petugas juga menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh masyarakat. Penggunaan istilah kedokteran dan medis terkadang justru menjadi penghambat proses pemahaman karena masyarakat desa cenderung sulit menyebut dan mengingat kembali istilah-istilah tersebut. Namun pada kenyataannya, dari hasil wawancara peneliti dengan warga desa Pitue di tiga dusun, diketahui bahwa masih ada beberapa warga masyarakat yang kurang memahami hal-hal yang diberikan oleh petugas kesehatan. Menurut keterangan dari warga, diakui mereka bahwa memang pernah didatangi oleh petugas kesehatan. Sebagian dari petugas yang datang memang melakukan sosialisasi dan edukasi, namun ada juga yang hanya melakukan pendataan tanpa disertai pemberian edukasi. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat pentingnya melakukan sosialisasi dan mengedukasi warga tentang cara-cara mencegah penularan leptospirosis. Ketika melakukan pendataan, alangkah lebih baik apabila petugas kesehatan juga memanfaatkan momen ini sebagai waktu untuk menyebarkan informasi penting terkait leptospirosis.

Dalam pelaksanaan program-program komunikasi kesehatan, petugas dan tenaga kesehatan sebagai pihak komunikator memang memegang peranan yang sangat penting. Komunikator sebagai ujung tombak dari pelaksanaan sebuah program setidaknya turut menentukan keberhasilan program tersebut. Efektif atau tidaknya suatu program salah satunya tergantung dari cara-cara yang digunakan petugas dalam mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat. Saluran kedua komunikasi lain yang digunakan dalam program komunikasi kesehatan untuk pencegahan penularan leptospirosis adalah saluran yang berorientasi pada masyarakat. Saluran ini diwujudkan melalui pengadaaan penyuluhan-penyuluhan di wilayah Desa Pitue. Penyuluhan dilakukan bertahap mulai dari tingkatan tertinggi (kecamatan) hingga tingkatan terendah (dusun) dengan menggunakan prinsip pemberdayaan masyarakat. Program komunikasi kesehatan yang memerhatikan aspek pemberdayaan masyarakat di dalamnya sesuai dengan salah satu unsur komunikasi kesehatan. dalam salah satu unsur-unsur umum yang biasanya terkandung dalam komunikasi kesehatan, disebutkan bahwa komunikasi kesehatan memberdayakan masyarakat dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang masalah-masalah kesehatan (Schiavo, 2007). Pada saat penyuluhan, selain melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai leptospirosis, petugas penyuluh juga melakukan pelatihan kepada kader-kader kesehatan masyarakat desa atau dusun setempat. Kader-kader kesehatan ini dilatih untuk bisa memberikan pertolongan pertama kepada penderita yang berada dekat dekat dirinya serta bisa menjadi contoh bagi warga masyarakat sekitar.

Beberapa pendapat mengatakan, persepsi atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsi dan perilaku anggota kelompok di mana ia menjadi anggota, atau oleh jaringan hubungan pribadinya. Orang biasanya cenderung mengandalkan orang lain terutama jika situasinya sangat tidak pasti, atau bisa ditafsirkan secara berbeda, dan jika bukti objektif tidak tersedia. Kecenderungan orang dalam meniru atau mencontoh perilaku orang lain sejalan dengan penjelasan dari teori pemahaman social. Dari pengamatan peneliti ada beberapa hal yang perlu dicermati mengenai pelaksanaan program komunikasi kesehatan untuk pencegahan penularan leptospirosis di Desa Pitue (baik melalui saluran pertama maupun saluran kedua). Pertama, mengenai intensitas pelaksanaan penyuluhan. Jumlah penyuluhan yang sudah dilakukan terasa kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan informasi warga akan leptospirosis. Di Desa Pitue pada tahun 2020 pernah terjadi delapan 15 kasus leptospirosis dengan empat orang korban meninggal. Kondisi ini menyebabkan warga Pitue menjadi trauma dan ketakutan akan adanya serangan kedua dari penyakit ini. Oleh karena itu sebagian warga masyarakat mengharapkan pihak Dinkes dan Puskesmas Ma'rang mengadakan lagi penyuluhan tentang bahaya dan cara-cara mengatasi leptospirosis. Hal kedua yang perlu dicermati adalah, kurangnya perhatian pihak komunikator dalam mendokumentasikan setiap program yang sudah dilaksanakan. Idealnya setiap program yang sudah terlaksana memiliki bukti dokumentasi. Bukti dokumentasi antara lain berupa notulis, daftar hadir peserta, daftar pertanyaan, hasil diskusi antara peserta dengan penyuluh, foto-foto selama program dilaksanakan, dan lain sebagainya. Dokumentasi, selain digunakan sebagai salah satu bukti pelaksanaan program, juga berfungsi

untuk mengetahui hal penting yang terjadi selama program berlangsung. Dokumentasi memiliki manfaat besar terutama dalam mengadakan kegiatan monitoring dan evaluasi. Dari dokumentasi yang ada, dapat diketahui kekurangan dan kesalahan dari program sebelum, sehingga akan berpengaruh dalam menentukan strategi untuk program selanjutnya

Output

Output dari program komunikasi kesehatan di Desa Pitue adalah peningkatan pengetahuan, sikap dan perubahan perilaku pada masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan responden yang merupakan warga Desa Pitue. Perilaku yang dihasilkan disini adalah perilaku kesehatan. Perubahan perilaku yang diharapkan dari program komunikasi kesehatan untuk pencegahan leptospirosis. Perubahan perilaku manusia juga dijelaskan dalam teori-teori perubahan perilaku yang diadopsi dari berbagai disiplin ilmu. Setelah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dan menganalisis data-data yang ditemukan, diketahui bahwa penerapan komunikasi kesehatan untuk pencegahan penularan leptospirosis di Desa pitue dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Faktor-faktor ini sedikit banyak menentukan keberhasilan program komunikasi kesehatan tersebut. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan pihak-pihak yang menjadi komunikator dalam program komunikasi kesehatan, yang antara lain adalah jumlah tenaga kesehatan yang tersedia, kemampuan petugas dalam menyampaikan materi, dan kualitas materi yang diberikan saat penyuluhan. Sedangkan faktor eksternal berkenaan dengan aspek khalayak yang dituju dari program komunikasi kesehatan, antara lain ketertarikan dan kemampuan masyarakat dalam mengikuti serta menerima informasi yang disampaikan. Hambatan yang ditemui dalam penerapan komunikasi kesehatan adalah kurangnya tenaga kesehatan yang berperan sebagai komunikator, baik dari Dinkes Kabupaten Pangkep maupun dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Pangkep. Selain itu rendahnya tingkat perhatian dan kemampuan warga dalam memahami materi penyuluhan juga menjadi hambatan dalam penerapan komunikasi kesehatan untuk pencegahan leptospirosis di Desa Pitue.

Kesimpulan

Penyakit menular masih merupakan masalah utama kesehatan masyarakat Indonesia. Penyakit menular yang juga dikenal sebagai penyakit infeksi dalam istilah medis adalah penyakit yang disebabkan oleh sebuah agen biologi (seperti virus, bakteri atau parasit). Penyakit menular biasanya bersifat akut (mendadak) dan menyerang semua lapisan masyarakat. Penyebaran penyakit ini tidak mengenal batas-batas daerah administratif sehingga pemberantasan penyakit menular memerlukan kerjasama antar daerah misalnya antar propinsi, antar kota, atau antar daerah. Untuk mencegah penyebaran dan penularan penyakit jenis ini, diperlukan upaya-upaya yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi sikap dan perilakunya dalam memandang dan menanggapi suatu penyakit. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan suatu penyakit maka semakin tinggi pula perilakunya untuk melakukan tindakan pencegahan. Salah satu cara untuk mencapai perubahan perilaku ini adalah dengan melakukan komunikasi kesehatan. Proses adalah tahap pelaksanaan program di masyarakat. Sedangkan output merupakan luaran atau hasil perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam bentuk kemampuan baru dalam menanggapi leptospirosis. Kegiatan monitoring dan evaluasi belum dilaksanakan secara maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah turut membantu dalam terlaksananya penelitian ini sampai dengan selesai. Terutama kepada masyarakat di Desa Pitue, yang telah bersedia menjadi objek penelitian.

Daftar Pustaka

- Ardianto, S. S. (2004) Dasar-Dasar Public Relations. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Atmonobudi, Billy K. Sarwono. (2005). *Panduan Lapangan Merancang Strategi Komunikasi Kesehatan*. Jakarta: Program STARH.
- Azwar, S. (2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Babcock D.E., & Miller. (1994). *Client Education: Theory and Practise*. Philadelphia: Mosby.
- Bittner, J. R. (1996). *Introductoin to Mass Communication*. Boston:Allyn and Bacon
- Departement Of Health & Human Services. (n.d.). *Making Health Communication Programs Work (Pink Book)*. U.S. Departement Of Health & Human Services.
- Ewles, Linda., & Ina, Simnett. (1994). *Promosi Kesehatan Petunjuk Praktis* (terjemahan Edisi 2). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gochman, David S. (1988). *Health Behavior Emerging Research Perspectives*. New York: Plenum Press.
- Graeff, Judith A., John P. Elder., & Elizabeth Mills Booth. (1996). *Komunikasi untuk Kesehatan dan Perubahan Perilaku (terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardy, L.K., & Coutts, LC. (1985). *Teaching for Health: The Nurse as Health Educator*. Singapura: Longman Singapore Publisher Ltd.
- Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, Universitas Indonesia, dan USAID. (2005). *Panduan Lapangan Merancang Strategi Komunikasi Kesehatan*. Jakarta: Program STARH.
- Maha, Masri S. (2006). *Gejala Klinis dan Pengobatan Leptospirosis*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Mantra, I.B. (1997). *Strategi Penyuluhan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widoyono. (2008). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta : Salemba Humanika.